

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

#### 1. Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi

##### a. Tentang Serat Wedhatama

Serat Wedhatama jika ditilik dari segi bahasa tersusun dari tiga suku kata, yaitu *Serat*, *Wedha*, dan *Tama*. *Serat* adalah kitab, *Wedha* ialah pengetahuan, dan *Tama* adalah utama. Maka secara istilah *Serat Wedhatama* bermakna Kitab Ajaran yang Utama, yang didalamnya terkandung ajaran budi pekerti dan jiwa yang luhur bagi setiap kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Serat Wedhatama merupakan sastra Jawa populer berisi tembang Macapat yang dipublikasikan pada tahun 1809 M. Tidak ada ketetapan resmi mengenai siapa penulis Serat Wedhatama ini, akan tetapi bukti-bukti mengarah kuat kepada K.G.P.A.A. Mangkunegara IV sebagai penulis sastra ini. Pada masanya, suluk Serat Wedhatama gemar dikumandangkan di penjuru Jawa dimanapun mereka berada. Bagaikan lagu populer, hampir seluruh masyarakat Jawa mengenal Serat Wedhatama dan hingga saat ini masih dipakai dalam kurikulum mulok basa Jawa bab Macapat.

Serat Wedhatama berbentuk syair atau *tembang* yang dilagukan dengan iringan gamelan maupun tanpa gamelan. Syair Wedhatama memiliki struktur teks sebagaimana aturan Tembang Macapat yang terdiri dari beberapa pupuh, setiap pupuh memiliki beberapa bait, setiap bait dibagi beberapa gatra, dan setiap gatra memiliki guru lagu (bunyi vokal akhiran) dan guru wilangan (jumlah suku kata pada tiap baris).

Berikut adalah tabel struktur Tembang Macapat;

Pupuh Macapat	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
Mijil	6	10,6,10,10,6,6	i, o, e, i, i, u
Sinom	9	8,8,8,8,7,8,7,8,12	a, i, a, i, i, u, a, i, a
Maskumambang	4	12,6,8,8	i, a, i, a

<sup>1</sup> Laras Hanifah, "Nilai Materi Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Sebagai Penguat Pendidikan Karakter," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 34, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4626/>

Asmarandana	7	8,8,8,8,7,8,8	a, i, e, a, a, u, a
Dhandanggula	10	10,10,8,7,9,7,6,8, 12,7	i, a, e, u, i, a, u, a, i, a
Durma	7	12,7,6,7,8,5,7	a, i, a, a, i, a, i
Pangkur	7	8,11,8,7,12,8,8	a, i, u, a, u, a, i
Gambuh	5	7,10,12,8,8	u, u, i, u, o
Pocung	4	12,6,8,12	u, a, i, a
Megatruh	4	12,8,8,8	u, i, u, i, o
Kinanthi	6	8,8,8,8,8,8	u, i, a, i, a, i

Table 1.2

Naskah asli Serat Wedhatama disimpan di Perpustakaan Rekso Pustoko, Surakarta, Jawa Tengah. Naskah ini terdapat dua versi; satu terdiri dari 4 pupuh yang mengandung 72 bait dan satu lagi terdiri 5 pupuh yang mengandung 100 bait. Versi pertama berisi 4 Pupuh yaitu Pangkur 14 bait, Sinom 18 tahun, Pocung 15 bait, dan Gambuh 25 bait. Sedangkan pada versi kedua terdapat tambahan Pupuh Kinanthi 18 bait sehingga menyempurnakan naskah menjadi 100 bait.

Menurut Anjar Any, naskah Serat Wedhatama telah mengalami penambahan atau tidak sepenuhnya asli tulisan Mangkunegara IV. Hal ini dikarenakan setelah bait ke-72 atau bait terakhir Pupuh Gambuh dalam naskah asli Wedhatama, terdapat tanda “*titi*” yang artinya selesai. Kemudian pada halaman selanjutnya di Pupuh Kinanthi terdapat keterangan “sambungan dari Serat Wedhatama” dan pada akhir bait ke-100 ada tanda “*titi*” lagi.<sup>2</sup>

Naskah Wedhatama yang pertama yaitu Pupuh Pangkur. Pangkur berasal dari kata “kur” yang membentuk kata *pungkur* (yang telah lalu, yang lampau), *singkur* (belakang, *nyingkur* berarti membelakangi), *mingkur* (menyisih, menyingkir). Pangkur berisi nasihat-nasihat pembuka yang sifatnya menggurui. Kata-kata Pangkur mengandung petuah sungguh-sungguh dalam kehidupan dan sedikit puncak kerinduan dalam asmara.

Pupuh kedua setelah Pangkur ialah Sinom. Berdasarkan kamus bahasa Jawa, sinom berarti pucuk pohon asam, daun muda, atau rambut depan poni tipis yang berbentuk limas lingkaran. Dalam sastra Jawa, Sinom

<sup>2</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1983), 29.

digambarkan sebagai keadaan masa muda. *Metrum Sinom* biasanya bersifat menyenangkan, ramah, dan ceria sehingga menimbulkan kesan bersahabat, melahirkan cinta kasih, dan nasihat luhur. Dalam *Serat Wedhatama*, pupuh *sinom* berada pada bait 15-23 jika baitnya diurutkan dari bait pertama.

Pupuh dalam *Serat Wedhatama* yang berikutnya ialah *Pocung*. Bait ini berada pada urutan ke-33 hingga 47 dalam *Serat Wedhatama*. *Pocung* dalam bahasa Jawa ialah buah keluwak yang merupakan bumbu dapur dan biasa digunakan untuk masakan *rawon*. Buah keluwak mengandung asam sianida yang bersifat racun sehingga bisa membahayakan yang mengonsumsinya. Pada zaman dahulu buah ini juga biasa digunakan sebagai racun mata panah. Akan tetapi bila biji keluwak dimasak dengan benar pada suhu 26 derajat Celcius maka menjadi bumbu yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Begitu pula Pupuh *Pocung* yang mengandung pesan bahwa ilmu dapat membersihkan jiwa manusia jika dicapai dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana biji keluwak yang menunggu tua untuk menghilangkan racun sianida dan berubah menjadi obat herbal, nasihat Pupuh *Pocung* mengajarkan untuk mempelajari ilmu dari kulit hingga ke isinya sesuai dengan kematangan orang yang menunutut atau mempelajarinya. Ilmu tidak boleh diajarkan dengan paksaan dan jiwa yang labil. Akan tetapi diajarkan sesuai kemampuan dan penuh keseriusan sehingga dapat meningkatkan kualitas diri secara bertahap dan matang.

Selanjutnya ialah Pupuh *Gambuh* yang bersifat menasihati dengan akrab. Kata *Gambuh* bermakna sudah biasa melakukan, sehingga bisa memperlihatkan sikap terus terang. *Metrum Gambuh* biasa digunakan untuk menasihati keluarga, sahabat, atau orang dekat yang memiliki suasana terbuka sehingga tidak ada rasa segan. Dalam *Gambuh* membahas penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bisa dibilang isi *Gambuh* merupakan tingkat tertinggi penyerahan diri sebagai manusia. Bab *Gambuh* akan mengategorikan empat tingkatan sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu; *Sembah Raga*, *Sembah Cipta*, *Sembah Jiwa*, dan *Sembah Rasa*. Sekar *Gambuh* terdapat pada bait ke-48 hingga 82 *Serat Wedhatama*.

Lalu Pupuh terakhir ialah Kinanthi yang digunakan sebagai penutup. Pupuh Kinanthi ini semacam penyimpulan dan penjelasan tambahan dalam Serat Wedhatama. Sesuai dengan makna Kinanthi yang artinya menyertai, maka pupuh ini berarti menyertai laku ruhani kita. Kinanthi merupakan bekal pengingat yang menasihati agar senantiasa menjaga atau mempertahankan ilmu yang telah di dapat. Bekal hidup itu ialah *awas eling*, yang artinya selalu waspada dan sadar. Bait Kinanthi berada pada urutan ke-83 hingga 100.

Pada intinya, wedhatama adalah pengetahuan utama, pengetahuan yang diajarkan untuk dapat dipraktikkan dalam hidup. Wedhatama merupakan khazanah pengetahuan tentang budi luhur yang telah mengakar di Jawa pada masa Majapahit atau sebelumnya. Di dalamnya terdapat budi pekerti dan akhlak mulia yang bernafaskan kearifan lokal. Memberi tuntunan bagi orang yang menghendaki kebahagiaan hidup lahir dan batin. Tentu saja, hal tersebut dilihat dari esensinya. Dengan demikian, Serat Wedhatama dapat dipelajari berbagai etnis diluar Jawa.<sup>3</sup>

Wedhatama berisi bait-bait yang mengandung falsafah kehidupan sejak lahir hingga akhir hayat. Ajaran tersebut dimulai dari konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran kebijaksanaan tata bergaul, sifat-sifat utama layaknya kesatria, ajaran menghormati pendirian orang lain, berjuang untuk hidup, hingga tata kemasyarakatan.

Adanya Serat Wedhatama pada dasarnya digunakan sebagai alat pendidikan pada masa itu. Dengan pendekatan dandang dan lagu, suluk Serat Wedhatama diharapkan mudah meresap di hati setiap pendengarnya.<sup>4</sup>

b. Pupuh Kinanthi

Kinanthi merupakan salah satu tembang Macapat yang laris digunakan dalam suluk sastra Jawa. Terdapat banyak pendapat tentang kapan kali pertama tembang Macapat muncul. Akan tetapi cendekiawan Jawa menarik kesimpulan sementara bahwa tembang macapat merupakan ciptaan para Wali Sanga yang menyebarkan dakwah Islam melalui kesenian suluk atau kidung.

---

<sup>3</sup> Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time*, (Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2016), 1-16.

<sup>4</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, 6-10.

Tembang Macapat berisi wawasan dakwah perjalanan hidup manusia. Menurut Supadjar Macapat terdiri dari 11 tembang yang menggambarkan tahap-tahap perjalanan hidup manusia, yaitu Mijil (kelahiran), Sinom (masa muda), Maskumambang (penuh purba diri), Asmarandana (kisah asmara), Dhandanggula (mendengarkan kemanisan iman/hidup “*hamemayu hayuning*”), Durma (mundur, mulai mengundurkan diri), Pangkur (mungkur/ meninggalkan hal-hal keduniawian), Gambuh (faham/tahu benar), Pocung (di pocong), dan yang terpenting Megatruh (memisahkan ruh), dan Kinanthi (amalan apa yang akan dibawa).

Penafsiran di atas sedikit berbeda dengan pendapat Guritno, yakni: Mijil (awal kelahiran manusia), Maskumambang (anak kecil biasanya tidak berdaya seperti ‘kemambang’ sehingga butuh pertolongan), Kinanthi (anak tadi hanya menurut kehendak ayah-ibu), Sinom (usia muda mulai berkembang iman dan ilmunya), Asmarandana (mulai tertarik kepada lawan jenis), Durma (kemauan keras untuk nafsu), Dhandanggula (mulai menanamkan benih kasih), Gambuh (Kenikmatan), Pangkur (mulai menyingkirkan hawa nafsu), Megatruh (perpisahan jiwa dan raga atau kematian), dan Pocung (setelah dibungkus kain kafan).

Berdasar dari runtutan Macapat di atas, tembang Kinanthi berada pada masa emas anak dimana fase ini dia sedang mematuhi orang tua mereka. Apa yang diperolehnya pada masa ini akan dijadikan bekal untuk hidupnya di masa depan. Sebagaimana konsep masa emas anak dimana fase ini merupakan masa pertumbuhan IQ.

Kinanthi berasal dari kata *kanthi* yang diberi sisipan *in* sehingga berarti *dikanthi*, *digandeheng* atau ditemani dan disertai. Maksudnya, bagi orang-orang yang masih buta akan petunjuk Allah harus ditemani dan dituntun untuk menuju kepada hidup yang beragama. Dalam dakwah hendaknya berusaha mengadakan teman baru, tidak bermusuhan, dan sebaiknya didekati secara baik-baik dari hati ke hati. Kinanthi diciptakan oleh Sunan Giri. Beliau dikenal memiliki sifat bijaksana, ramah, dan berbudi halus sehingga mudah untuk mendekati rakyat.

Kinanthi juga digambarkan sebagai usia seseorang menginjak masa dewasa (*baligh*). Ia telah berkewajiban mencari bekal atau amal yang akan *dikanthi* menuju akhirat



kelak. Kinanthi juga berarti usia memasuki jenjang perkawinan, saat yang tepat untuk menentukan jodoh sebagai kekasih yang akan *dikanthi* menuju hidup.<sup>5</sup>

Dalam tembang Macapat memiliki sifat dan wataknya masing-masing. Tembang Kinanthi digambarkan memiliki watak bahagia, senang, ramah tamah, kasih sayang, kasmaran, keteladanan hidup, wejangan, nasihat ungkapan kasih. Sebagaimana tembang Macapat lain, Kinanthi digunakan sebagai media menyampaikan *pitutur* luhur atau nilai moral. Nilai moral tersebut bertujuan untuk menasihati, membimbing, mendidik, dan mengarahkan menuju hal positif.<sup>6</sup>

Kinanthi dan tembang macapat lainnya banyak digunakan sebagai isi karya sastra Jawa kontemporer. Beberapa tembang Kinanthi yang termasyhur ialah Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV. Dua serat rujukan tembang Kinanthi tersebut yang hingga kini masih dipelajari dalam kurikulum sekolah mulok bahasa Jawa bab Macapat.

Dalam Serat Wedhatama, Pupuh Kinanthi berada pada bait-bait terakhir dimana kandungan Kinanthi dimaksudkan sebagai papan pengingat dan kesimpulan dari Serat Wedhatama yang telah dipelajari sejak Pupuh pertama. Sesuai makna Kinanthi yang artinya menyertai, Pupuh Kinanthi dalam Serat Wedhatama merupakan bekal yang menyertai laku ruhani kita.<sup>7</sup>

Setelah mempelajari ilmu laku dan mencapai tahap Sembah Rasa, maka tugas manusia adalah menjaga. Karena keimanan dan kebaikan itu perlu dijaga (*istiqomah*). Demikian Pupuh Kinanthi dalam Serat Wedhatama berkisah tentang upaya menjaga amalan-amalan dari ilmu yang telah diperoleh.

---

<sup>5</sup> Suwardi, "Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat," *Jurnal Diksi* 13, no. 5 (1970), <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.6990>

<sup>6</sup> Iqbal Alaudin, "Tembang Kinanthi (Pengertian, Watak, dan Paugeran)," *Prasstyle*, 21 Maret 2021, [https://prasstyle.com/tembang-kinanthi/#1\\_Tembang\\_Kinanthi\\_Serat\\_Wedhatama](https://prasstyle.com/tembang-kinanthi/#1_Tembang_Kinanthi_Serat_Wedhatama),

<sup>7</sup> Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time*, (Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2016), 412.

## 2. Biografi K.G.P.A.A Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro IV merupakan putra ke-7 dari Kanjeng Pangeran Arya Adiwijaya I dan Raden Ajeng Sekeli yang merupakan putri Mangkunegoro II. Beliau lahir dengan nama Raden Mas Sudiro pada tanggal 8 sapar, tahun jumakir, windu sacaya, 1738 atau tanggal 3 maret 1811 di rumah Adiwijaya pada pukul 11 malam kota Surakarta.<sup>8</sup>

R.M. Sudiro setelah lahir diasuh oleh kakeknya, yaitu Sri Mangkunegara II untuk dijadikan putra angkatnya dan diserahkan kepada selirnya yang bernama Mbok Ajeng Dayaningsih untuk diasuh. R.M. Sudiro sejak kecil tidak memperoleh pendidikan formal akan tetapi didatangkan guru privat untuk mengajar beliau. Guru-guru yang didatangkan diantaranya adalah guru agama dan guru pengetahuan umum yang mengajarkan beliau membaca, menulis, serta pelajaran bahasa dan tulisan Jawa. Pendidikan tersebut berjalan dengan ciri khas bangsawan Jawa dengan tujuan bukan untuk memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin akan tetapi mengembangkan kepribadian bangsawan.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa R.M. Sudiro juga mendapat pendidikan dari orang Belanda yang didatangkan oleh Sri Mangkunegara II, terutama pengajaran bahasa Belanda, tulisan latin, dan pengetahuan lainnya. Dalam keadaan tertentu pula, Sri Mangkunegara II sering ikut memberi pendidikan kepada beliau seperti mengajari ilmu kanuragan (kebatinan) sebagai usaha menyempurnakan pendidikan yang diberikan oleh guru-guru yang didatangkan.

Pendidikan dan pengajaran dalam awasan Sri Mangkunegara II berlangsung selama 10 tahun untuk selanjutnya diasuh kepada Pangeran Riya, sepupunya, yang kelak akan naik tahta menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III. Pada waktu itu Pangeran Riya sudah menikah namun belum dikaruniai anak, sehingga beliau menganggap R.M. Sudiro sebagai putranya dan membimbing dalam hal membaca, menulis, dan mempelajari kesenian, kebudayaan, pengetahuan, kanuragan.

Setelah berusia 15 R.M. Sudiro menjalani pendidikan kadet militer menjadi Taruna Infanteri Legion dan sempat

---

<sup>8</sup> Shofi Murobitoh, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama," (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 13, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4241/>

mengikuti perang di daerah Kajiwan Klaten. Berkat kepemimpinan yang dipancarkan R.M. Sudiro beliau diangkat menjadi pembantu terdekat dan terpercaya Sri Mangkunegara III yang merupakan ayah angkatnya sendiri. Tiga tahun kemudian saat berusia 18, beliau diangkat menjadi Kapten Infanteri dengan gelar Pangeran Harya Hadiwijaya ke II.

Sewaktu muda R.M. Sudiro sudah memperlihatkan ketertarikannya dalam dunia sastra. Berkat dukungan ayah angkatnya Sri Mangkunegara III ia mengembangkan bakat sastranya dan suka bergaul dengan sarjana Belanda yang tergabung dalam Institut Bahasa Jawa Surakarta yang didirikan pada 1832 saat beliau menginjak 21 tahun.<sup>9</sup>

Perjalanan karir beliau bermula dari patih *ndalem*, lalu diangkat menjadi Kapten Ajudan *ndalem*, dan terakhir ditetapkan menjadi Komandan Infanteri Legion Mangkunegara dengan pangkat Mayor. Selanjutnya diambil menantu dan dikawinkan dengan putri sulung Mangkunegara III yang bernama Raden Ajeng Dunuk. Ketika Sri Mangkunegara III wafat, R.M. Sudiro diangkat menjadi penggantinya pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun Jimawal 1781 atau 24 Maret 1853 dan sementara masih bergelar K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Infanteri Legiun Mangkunegara. Ketetapan memangku gelar K.G.P.A.A. Mangkunegara IV ialah pada waktu beliau berusia 47 tahun, jatuh pada hari Rabu Kliwon tanggal 27 Sura tahun Jimangkir 1786 berdasarkan Serat Kakancingan tertanggal 16 Agustus 1857. Terhitung sejak tahun 1853 hingga wafatnya, masa pemerintahan beliau selama 28 tahun. Beliau mengalami zaman keemasan baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun kebudayaan.

Masa pemerintahan beliau disebut sebagai masa *Kala Sumbaga*. *Sumbaga* berarti termasyhur dan sangat sejahtera, maka dikatakan bahwa Sri Mangkunegara IV adalah Pembina utama kemasyhuran nama serta peletak dasar daripada kekayaan kerabat Mangkunegara.

Prestasi semasa pemerintaha Mangkunegara IV diantaranya; pendirian pabrik gula Calamandu pada tahun 1861 dan pabrik gula Tasik Madu tahun 1863. Setahun kemudian beliau merenovasi bangunan istana dengan lantai diganti marmer

---

<sup>9</sup> Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi),14-20.



putih, dasar tiang pendapa dibuat dari batu dan menjadikan bagian-bagian lain lebih baik dari sebelumnya.

Daerah-daerah di tepian hutan ditanami kopi, lereng gunung lawu ditanami kenine dan pala. Sektor pertanian ini menghasilkan keuntungan besar hingga sebagian uangnya diinvestasikan saham dengan perusahaan lain. Beliau membangun pusat penggilingan padi di desa Boga. Serta membeli tanah di Pendrikan Semarang yang digunakan sebagai sawah tambak di tanah Terboyo.

Demikian maju serta perolehan pendapatan yang banyak, beliau mengirimkan perwakilan untuk mengikuti pameran di Belanda pada 1 Januari 1875 dengan membawa alat-alat kesenian Jawa seperti pakaian wayang orang, wiring, senjata asli Jawa, dan lain sebagainya.

Tahun 1863 merupakan tahun dimulainya kantor pos, demikian wilayah Mangkunegaran mulai di bangun beberapa kantor pos berupa gardu. Kemudian pada tahun 1876 dibuka pula kantor telegram di Mangkunegaran.

Untuk menjaga keamanan maka Sri Paduka memerintahkan membuat senjata seperti *wedhung* dan tombak berjumlah kurang lebih 690 buah yang dikerjakan oleh Kyai Gunopawoko dan Kyai Gunodahono.<sup>10</sup>

Kecakapan Sri Mangkunegara IV ini membuat beliau pantas disebut sebagai negarawan sekaligus ekonom. Selain itu, beliau juga memperoleh gelar pujangga atas keaktifannya dalam bidang sastra. Beliau sudah menciptakan karya-karya sastra sejak masih bergelar patih hingga menjadi mangkunegaran. Oleh sebab inilah beliau mendapat julukan *Satria Pinandita*.

*Satria Pinandita* merupakan julukan tinggi bagi pujangga yang memenuhi syarat sebagai *satria* karena dalam karyanya mengandung unsur kebenaran, keberanian, dan keadilan. Serta *pinandita* karena di dalam dirinya mampu merefleksikan karya-karya yang penuh *welas asih*, bersifat filsafat, tradisi, religi, ajaran kerohanian, ada pula yang menuju pada ajaran *sangkan paraning dumadi*.

Karya sastra Sri mangkunegara IV yang berhasil dibubukan oleh Ki Padmasusastra, Th. Pigead, dan D.A. Rinkes berjumlah 35 buah. Karya tersebut dikelompokkan menjadi: a) serat piwulang atau ajaran, b) *serat iber* atau surat-surat,

---

<sup>10</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1983), 83-84.

undangan, c) *serat panembrana*, atau tembang-tembang penyambutan, d) *serat rerepen* atau *manuhara* atau pepatah, teka-teki, ungkapan cinta.

C.F. Winter, R.Ng. Ranggawarsita menulis kembali dan menciptakan lagi dongeng-dongeng wayang dalam bentuk prosa, antara lain; *serat baratayuda*, *serat Rama*, *Arjuna sasrabahu*, dan *damar wulan*. Dari banyak penelitian yang pernah dilakukan, bahwa karya sastra Sri Mangkunegara IV dibagi: a) tahun 1842-1856 diketahui bahwa karya-karya sastranya lebih bersifat deskriptif yang penuh gambaran dan kesan-kesan yang dari daerah-daerah selama ia menjadi patih dan pada saat ia masih menjadi K.G.P.A.A.P Prangwadana IV, b) tahun 1871-1881 banyak diperkenalkan ciptaannya yang berupa tembang-tembang untuk dinyanyikan pada waktu ada tamu agung. Ada beberapa pendapat bahwa tembang yang ditulis ialah catatan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa pemerintahannya yang dianggap perlu diinformasikan ke generasi selanjutnya, c) tahun 1857-1871 mengandung piwulang atau ajaran. Di dalamnya terdapat ajaran mengenai sopan santun, etika, tata hubungan raja dan rakyatnya, kaum muda, prajurit, para pegawai.

Adapun dari banyaknya karya Sri Mangkunegara IV, yang paling mashur ialah *Serat Wedhatama*. Hal ini dikarenakan *Serat Wedhatama* memiliki makna yang dalam, walau seratnya kecil dan tipis namun isinya padat, lengkap, dan luas jangkauannya. Susunan kalimatnya sangat menarik untuk di dengar, menggetarkan perasaan, dan berisi tuntutan manusia menuju pada Tuhannya.

*Serat Wedhatama* merupakan tuntunan hidup perpaduan falsafah masyarakat Jawa dan ajaran agama. Di dalamnya terdapat dasar pengetahuan kodrat ilahi, pendidikan kesucilaan, keluhuran budi, keagamaan serta pencapaian hidup yang sejahtera.

Pada masanya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV merupakan pujangga yang memiliki tata bahasa tinggi dan unggul sehingga mendapat tempat utama di hati masyarakat. Oleh karena itu karyanya masih abadi hingga saat ini dan berakar kuat di lingkungan kebudayaan Jawa. Beliau wafat dalam usia 72 tahun, tepatnya tahun 1810 Jawa atau 1881 Masehi, dikebumikan di Astana Girilayu dengan meninggalkan 14 putra putri.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Soetamono Siswokartono, *Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2006) 76-82.

### 3. Pendidikan Karakter Remaja Muslim Gen-Z

#### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, terdiri dari kata *paes* yang artinya anak dan *agogos* yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan istilah *to educate* yang berarti mengembangkan atau membimbing. Kemudian dalam bahasa Arab pendidikan disebut dengan *tarbiyah*.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan tonggak suatu negara, sebab pendidikan menjadi dasar menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sebagaimana tersebut dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menurut Horn adalah proses abadi dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dengan alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia.

Pendidikan merupakan proses yang harus dilalui seseorang dalam rangka mempersiapkan diri untuk kehidupan mendatang. Pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha yang diyakini paling efektif dalam upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Melalui pendidikan, nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan serta diaplikasikan dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan dasar dari perkembangan manusia dimana pendidikan mampu membentuk karakter

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 10.

<sup>13</sup> Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi, 2019), 25.

manusia dan memengaruhi perkembangan lingkungan, bangsa, hingga negara.

b. Pengertian pendidikan karakter

Menurut KBBI kata *karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>14</sup> Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna ‘berkarakter’ adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu memiliki karakter baik apabila senantiasa berusaha melakukan hal-hal baik sesuai ajaran agama, norma, serta tidak merugikan orang lain.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk memahami nilai perilaku manusia dalam kaitannya dengan sikap normatif, pikiran, emosi, perkataan dan tindakan, serta berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, budaya, dan adat.

Menurut Muhammad Noor Syam pendidikan karakter adalah pendidikan yang secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai tertentu seperti nilai *illahiyyah*, nilai moral, nilai agama yang semuanya terangkum dalam tujuan pendidikan, yaitu membina kepribadian yang ideal.<sup>16</sup>

Menurut Scerenko pendidikan karakter mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif melalui kesungguhan keteladanan, kajian (sejarah dan biografi orang bijak dan pemikir besar), dan praktik peniruan (upaya terbesar untuk mengenali kebijaksanaan dari apa yang diamati dan dipelajari)

Sedangkan menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya serius untuk membantu individu memahami, memelihara, dan bertindak berdasarkan fondasi inti nilai-nilai etika. Oleh karena itu, pendidikan karakter itu sendiri

---

<sup>14</sup> KBBI daring, Diakses pada 6 Juni 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

<sup>15</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 2.

<sup>16</sup> Ardi Rahmad, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 13, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11070/>

merupakan upaya desain untuk meningkatkan kepribadian siswa.

Ki Hajar Dewantara menerangkan bahwa karakter memiliki sifat khas seperti mengetahui kebaikan, ingin berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar-benar baik, dan berdampak positif terhadap lingkungan, serta merupakan nilai baik yang terpatri pada dirinya dan diwujudkan dalam tindakannya.

Pendidikan karakter pada dasarnya terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) merumuskan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dalam empat hal, bahwa karakter merupakan keterpaduan antara;

- 1) Olah hati; keyakinan, keimanan, dan perasaan dalam bersikap sehingga membuahkan kejujuran.
- 2) Olah pikir; kecerdasan dalam memahami sesuatu.
- 3) Olah raga; ketangguhan dalam menjaga kesehatan tubuh.
- 4) Olah rasa dan karsa; kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan pembaruan.<sup>18</sup>

Menurut Yahya Khan ada empat jenis pendidikan karakter yang dikenal dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious; merupakan kepercayaan akan kebenaran wahyu Tuhan.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; memuat tentang budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; yaitu sebagaimana manusia memiliki rasa peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>17</sup> Mujtahid, "Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan," (Skripsi, UIN Maulana Malik, 2016), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3832>

<sup>18</sup> Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)," *Jurnal Pendidikan* 3, no.2 (2019), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>



- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri; berisi sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>19</sup>

Orang dengan karakter kuat ialah mereka yang tidak ingin dikuasai oleh kumpulan realitas yang ada dalam dirinya. Sedangkan seseorang dengan karakter lemah ialah mereka yang tunduk pada serangkaian kondisi yang diberikan kepadanya tanpa mampu menguasainya.<sup>20</sup>

Pemerintah Indonesia mengupayakan pendidikan karakter lewat kurikulum sekolah yang terdapat pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dengan harapan dapat mewujudkan anak bangsa berkarakter pancasila. Akan tetapi pendidikan ini melewati dua aspek penting untuk menumbuhkan karakter yang stabil, ialah agama dan budaya.

Aspek agama dan budaya penting untuk ditelaah lebih lanjut karena di dalamnya terkandung prinsip sebagai pedoman manusia hidup. Agama mengajarkan konsep *holistik* dimana individu menjaga diri sendiri dengan berpegang teguh pada keyakinan, sedangkan budaya mengajarkan *humanisme* dan nilai esensi dalam kehidupan sosial. Sehingga, perpaduan agama dan budaya menumbuhkan karakter bangsa yang teguh pendirian serta ramah pada lingkungan.<sup>21</sup>

Dalam Kitab Mahabharata seperti ditulis dalam Buku Smerti Budaya Hindu Bali oleh Sugriwa, dijelaskan bahwa Maha Reshi Bhisma memberikan wejangan tentang cara bagaimana seseorang itu dapat memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki dan ditanamkan agar orang memiliki sifat *dharma*, yaitu:

- 1) *Akhroda* atau tidak pemaarah
- 2) *Satyam* atau berbicara benar dan jujur
- 3) *Samvibhaga* atau adil dan jujur
- 4) Berbudi bahasa baik
- 5) Menghindari semua macam pertengkaran
- 6) *Arjavam* atau berpendirian teguh

---

<sup>19</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

<sup>20</sup> Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), 78.

<sup>21</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 7-9.

7) Membantu semua orang yang tergantung atas dirinya.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan manifestasi fungsi pendidikan Islam yang dimana ajaran Rasulullah menghendaki manusia untuk memaksimalkan potensi yang diberikan Allah Swt sehingga terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*). Pendidikan Islam berupaya untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai kultural religious yang dicita-citakan tetap berdiri di tengah kemajuan zaman dan teknologi.<sup>23</sup>

Jadi, Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran untuk menanamkan sifat-sifat baik kepada manusia sehingga terbentuk individu berkualitas yang bermanfaat bagi semua makhluk.

c. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter dimuat dalam tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>24</sup>

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Nilai tersebut meliputi;

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila

---

<sup>22</sup> Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 80.

<sup>23</sup> Mukromin, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren,” *Jurnal Al-Qalam* 8, (2016): 129-148, [https://drive.google.com/drive/u/1/folders/14h\\_Wme-QcELa3U-WRkM\\_LmXi4sgroJBB](https://drive.google.com/drive/u/1/folders/14h_Wme-QcELa3U-WRkM_LmXi4sgroJBB)

<sup>24</sup> UU RI No. 20 Tahun (2003), “Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter juga berfungsi yakni;

- 1) Membangun kehidupan bangsa yang multikultural
- 2) Membangun peradaban peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berbaik hari, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik
- 3) Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemi nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٢٦</sup>

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).<sup>26</sup>

Pendidikan karakter Islam menghendaki umat Islam untuk memiliki karakter baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam upaya menuju karakter mulia tersebut dilakukan dengan meniru keseharian Rasulullah yang terekam dalam As-Sunnah, serta mengikuti beliau yang senantiasa berpegang teguh pada Kalamullah.

---

<sup>25</sup> Achmad Dahlan Mughtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)" *Jurnal Pendidikan* 3, no 2 (2019), <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/142/91>

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, 420.

d. Prinsip pendidikan karakter

Prinsip pendidikan karakter disebutkan oleh Kemendiknas dalam 11 prinsip, yaitu;

- 1) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Mengungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam dapat diartikan sebagai *akhlakul karimah* atau akhlak mulia. Ulama masyhur Islam Al-Ghazali menjelaskan prinsip pendidikan akhlak terdiri dari empat hal yaitu;

- 1) *Hikmah* merupakan kesadaran manusia dalam membedakan hal yang benar dan salah, kebaikan dan

---

<sup>27</sup> Sarasehan Kemendiknas, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Kurikulum”, 14 Januari 2010 dalam Sutjipto, “Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no 5 (2011), <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/45/42/>

kebatilan, sehingga kekuatan ini menimbulkan kebijaksanaan.

- 2) *Syajaah* atau kebenaran merupakan kesadaran akal dalam mengendalikan atau melampiaskan emosi. Kekuatan marah dinilai baik apabila dia dalam keadaan terkendali dan terarah menurut batas yang dikehendaki oleh kebijaksanaan.
- 3) *Iffah* atau kesucian sebagai pengendali potensi diri atau selera dan keinginan dibawah akal sehat dan dasar syariat. Kekuatan ini merupakan pengendali syahwat.
- 4) *Adl* atau keadilan sebagai pengatur tingkat emosionalitas dan keinginan diri sesuai kebutuhan hikmah secara sadar.

Sejalan dengan empat prinsip diatas, Al-Ghazali menjabarkan metode perbaikan akhlak dalam tiga macam metode yang saling berkaitan, yakni;

- 1) Metode taat syariat (pembenahan diri), yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha melakukan kebaikan dan hal-hal bermanfaat sesuai dengan ketentuan syariat, aturan-aturan masyarakat, dan lain-lain. hasil dari sikap pembenahan diri ini adalah pribadi yang taat pada agama dan norma masyarakat.
- 2) Metode pengembangan diri, yakni suatu kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk. Pribadi ini senantiasa melakukan proses pembiasaan melakukan hal baik dan meneladani kisah-kisah teladan seperti Rasulullah saw.
- 3) Metode kesufian, yakni proses spiritual religious dalam meningkatkan kualitas diri dengan pelatihan disiplin melalui *mujadah* dan *riyadhah*. *Mujadah* yaitu usaha dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala hambatan pribadi serta harta, wanita, dan maksiat. Sedangkan *riyadhah* ialah latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan intensif meningkatkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini biasanya ditangani oleh seorang guru dan *mursyid*. Al-Ghazali sendiri menilai bahwa kesufian merupakan jalur yang benar-benar terang dengan cahaya kenabian dan sesuai kehendak Allah swt.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Hikmah* 6, no. 1 (2012), <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/201/1/Agus%20Salim%20Lubis1.pdf>



Akhlahk terpuji tersebut pada akhirnya akan membawa pada sifat *istiqomah*. Al-Ghazali mendefinisikan bahwa perilaku yang bersifat tetap (*istiqomah*) merupakan poin penting keadaan jiwa yang terbalut *akhlakul karimah*.<sup>29</sup>

e. Landasan pendidikan karakter

Landasan pendidikan karakter terbagi atas tiga dasar, yaitu dasar agama, Pancasila, dan budaya. Landasan agama berdasar pada keyakinan masyarakat akan entitas Tuhan sebagai pencipta. Nilai yang berasal dari akidah agama memberi aturan terhadap kehidupan manusia dengan balasan dan timbal balik metafisik sesuai kepercayaan. Agama selalu menjadi pengendali terbaik karakter seseorang yang berpegang pada keyakinan dalam hati masing-masing.

Landasan Pancasila pendidikan karakter terdapat pada nilai ideologi yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar negara. Setiap tindakan masyarakat Indonesia harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebab Pancasila merupakan dasar negara dan dijadikan sebagai landasan hukum tata kenegaraan.<sup>30</sup>

Kemudian budaya sebagai landasan pendidikan karakter merupakan perjanjian anggota masyarakat yang diwariskan pada generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>31</sup>

Sedangkan landasan pendidikan karakter dalam Islam termuat dalam Al-Qur'an yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

<sup>29</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Jurnal Tadrib* 3, no. 2 (2017) <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>

<sup>30</sup> Johannes Adventius Bambang Triatmojo, "*Pancasila Sebagai Dasar Penanaman Pendidikan Karakter*", Diakses pada 31 Agustus 2022, <https://osf.io/xj6zh/download/?format=pdf>

<sup>31</sup> Dosen Pendidikan, "*Pendidikan Karakter*", Dosen Pendidikan, 27 Juni 2022, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pendidikan-karakter/>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman, 31:17-18).<sup>32</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat diatas menerangkan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap manusia. Seorang manusia dalam perjalanan hidupnya pasti akan mengalami gangguan dan perlukan menyakitkan, namun dari hal tersebut manusia dilatih bersabar. Luqman menasihati anaknya agar tetap di jalan Allah dan senantiasa menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>33</sup>

#### 4. Remaja Muslim Gen-Z

##### a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Yunani *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan dari kanak-kanan menuju kedewasaan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi rohani dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.<sup>34</sup>

Menurut Rice masa remaja adalah masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Luqman ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 412.

<sup>33</sup> Tafsir Ibnu Katsir Online, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-16-19.html>

<sup>34</sup> K. Kartono, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), 30.

diri. Pertama sebab factor eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan, dan yang kedua adalah hal yang bersifat internal yang berasal dalam diri remaja, karakteristik remaja yang lebih bergejolak dibanding masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja bersifat konseptual dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa dimana; individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanan menjadi dewasa. Individu juga mengalami peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.<sup>35</sup>

Papalia dan Olds menyebutkan masa remaja berkisar saat usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut Adams dan Gullota masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja awal 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Namun menurut Konopka, masa remaja ini dibagi atas tiga bagian yaitu; remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja madya (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 19-22 tahun).<sup>36</sup>

Dalam Islam, terdapat suatu riwayat Hadits oleh Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah menunjuk Ibnu Umar untuk mengikuti perang Khandaq di usia 15 tahun, “sesungguhnya ini adalah batas antara orang yang masih kecil dan sudah dewasa” (HR Bukhori-Muslim). Dari Hadits ini dapat ditarik pendapat bahwa usia 15 tahun sudah dihukumi *mukallaf* meskipun belum pernah mimpi basah, maka dari itu

---

<sup>35</sup> Siska Hamzah, “Model Pendidikan Karakter Pada Remaja Dalam Lingkup Keluarga di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15513-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15513-Full_Text.pdf)

<sup>36</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 219-220.

usia ini sudah dikenai kewajiban ibadah dan lain sebagainya. Islam mengharapkan remaja berkembang mengikuti syariat yang dibawa Rasulullah Saw sehingga pertumbuhan kecerdasan, pokok-pokok pikiran, serta perilakunya berdasar pada kaidah sebagai manusia beragama dan mencapai tingkatan *insan kamil* yang bermanfaat bagi seluruh alam.<sup>37</sup>

b. Karakter Muslim

Kata muslim berasal dari bahasa Arab yang bermakna orang yang menyerahkan diri kepada Allah. Muslim merupakan sebutan untuk orang yang memeluk agama Islam dengan Nabi Muhammad Saw dan kitab suci Al-Qur'an.

Kata muslim disematkan kepada para Nabi dan pengikutnya. Nabi Muhammad ialah nabi terakhir agama Islam sehingga muslim disematkan pada pengikut Nabi Muhammad, sedangkan yang bukan pengikutnya bukan termasuk dalam kategori muslim.<sup>38</sup>

Berbicara tentang muslim yang sempurna, makan akan sampai pada kesimpulan bahwa muslim sempurna secara Islam ialah seorang yang jasmaninya sehat dan kuat, akalunya cerdas dan pandai, serta hatinya takwa kepada Allah SWT.

Jasmani yang sehat dan kuat berarti memperlihatkan kondisi fisik yang bugar. Adapun kecerdasan ditandai dengan beberapa ciri, diantaranya; mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, mampu berpikir secara ilmiah dan filosofis, memiliki ketertarikan dan mampu mengembangkan sains, serta memiliki dan mengembangkan filsafat. Sementara hati yang takwa kepada Allah menampilkan pribadi yang senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, serta hati yang selalu ingat kepada Allah Swt di setiap waktu.

Ada dua sisi penting karakter muslim, yaitu ditinjau dari segi iman dan akhlak. Bila iman sudah dianggap sebagai konsep batin, maka batin akan mengimplikasikan konsep tersebut menjadi tampilan yang terlihat dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan

---

<sup>37</sup> Witri Nur Laila, "Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1206>

<sup>38</sup> Mahmud Muhsinin, "Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim dalam Al-Quran", *Jurnal Al-Hikmah* 3, no 2 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/229574502.pdf>

kepada hukum-hukum Allah yang ditampilkan dalam perbuatan akhlak mulia.<sup>39</sup>

Cara merealisasikan karakter muslim bersumber pada dua pedoman umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep karakter dalam pribadi muslim identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Nilai keislaman akan selalu berangkat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, keduanya tidak akan lekang dimakan zaman sebab pedoman tersebut adalah tuntunan yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja muslim merupakan generasi muda beragama Islam yang memiliki karakter islami sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

c. Tantangan era Gen-Z

Generasi Z (Gen-Z) merupakan generasi remaja angkatan kerja yang sedang hidup di abad 21 ini. Gen-Z biasa disebut sebagai generasi internet atau *I-Generation* sebab mereka banyak berhubungan sosial melalui dunia maya.

Perbedaan paling jelas antara Gen-Z dengan generasi sebelumnya terdapat pada penggunaan ponsel dan internet. Generasi ini sudah mengenal *smartphone* sedari kanak-kanak dan tumbuh bersama dunia digital. Karakteristik Gen-Z adalah menguasai teknologi informasi dan komunikasi dan mengoperasikannya untuk sebagian besar kebutuhan hidup.<sup>40</sup>

Remaja era gen-z hidup di dunia maya mengikuti perkembangan *trend* dari sosial media. Mereka berkomunikasi lewat *smartphone* dan membentuk kelompok sosial di sosial media, sebut saja seperti Whats App, Twitter, Instagram, Facebook, Tiktok, dan lain sebagainya.

Krisis karakter bagi remaja gen-z lebih banyak berasal dari dalam dirinya masing masing. Sesuatu yang lewat dalam media sosialnya dapat memengaruhi perkembangan kesehatan mental remaja tersebut. Ruang lingkup sosial remaja gen-z bertambah dari yang mulanya hanya sebatas lingkungan

---

<sup>39</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no 1 (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>

<sup>40</sup> Gen X, Y, Z, Diakses pada 31 Agustus 2022 <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>



tempat tinggal menjadi lingkup media sosial yang lewat dalam beranda.

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Lingkungan luar pergaulan kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah agar tidak terlalu besar perangsangnya terutama bila pengaruh tersebut bersifat negatif. Lingkungan remaja dapat memengaruhi perkembangan diri dengan penuh gejala perasaan, keingintahuan, dan dorongan perilaku yang menuntut kebebasan. Hampir tidak ada patokan sebagai penghalang perilaku bebas mereka, maka dari itu dibutuhkan skala nilai baru dan sistem norma yang dapat mengendalikan bahkan mencegah hal-hal yang tidak bisa diterima umum.<sup>41</sup>

Perkembangan remaja saat ini perlu mendapat sorotan sebab masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan. Perkembangan arus modernisasi dan digitalisasi dimana tidak ada batasan baik buruk membawa dampak menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena di tangan generasi mudalah bangsa ini akan di bawa, baik buruknya bangsa ini tergantung dengan generasi muda.

Generasi muda saat ini kurang memiliki rasa cinta tanah air, hal ini dapat dilihat kurangnya pengetahuan dan minat pada museum sejarah atau karya sastra lokal. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ada beberapa kemungkinan terjadi diantaranya adalah kurangnya pemupukan rasa cinta tanah air oleh lingkungan. Tayangan televisi yang biasa dilihat sejak kecil menayangkan hal-hal yang membanggakan luar negeri seperti sinetron dan film dengan *setting* luar negeri. Selain itu hal terkait budaya kurang mendapat sorotan bahkan dianggap kuno. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan seseorang tidak tahu akan bangsanya sendiri.

Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni tingginya angka pemakai narkoba di kalangan remaja, banyaknya seks bebas di luar nikah, hingga tingginya angka bunuh diri sebab depresi. Upaya pencegahan dapat dilaksanakan dengan pendidikan formal yang memuat pendidikan keagamaan dan budaya yang mengandung budi pekerti luhur. Sebab, baik buruknya

---

<sup>41</sup> Andri Nirwana, "Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama," *Jurnal Al-Ta'dib* 12, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.324>

seseorang bermula dari tingkat keimanan dan budi perkerti tiap individu, terlebih bagi seorang remaja yang sedang dalam fase krisis identitas.<sup>42</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Serat Wedhatama terhadap nilai-nilai pendidikan telah banyak dilakukan sebelumnya dan dapat ditemukan dalam skripsi, jurnal, tesis, dan lain-lain. Diantaranya adalah;

Supanta dalam tesis yang berjudul “Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Serta Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukasi)” tahun 2008. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan yang berfokus pada nilai pendidikan dan tema ajaran luhur yang terdapat dalam Serat Wedhatama menyangkut aspek kognitif dan afektif. Selain itu penelitian ini juga menganalisis segi bahasa sastra Jawa dalam Serat Wedhatama dan dikomparasikan dengan karya sastra populer lainnya.<sup>43</sup>

Ardi Rahman dalam skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang membahas konsep pendidikan karakter dalam Serat Wedhatama dan relevansinya terhadap pendidikan Islam sebagai lanjutan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian tentang Serat Wedhatama sebelumnya.<sup>44</sup>

Shofi Murobitoh dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama” tahun 2018. Penelitiannya berfokus pada tipologis filsafat yang menjelaskan Serat Wedhatama dalam segi epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

---

<sup>42</sup> Deby Undratama, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja,” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 34-35, <http://repository.radenintan.ac.id/4513/1/Skripsi%20Full.pdf>

<sup>43</sup> Supanta, “Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV Serta Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukasi),” (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008), <https://core.ac.uk/reader/16508550>

<sup>44</sup> Ardi Rahmad, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11070/>

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan penjabaran deskriptif.<sup>45</sup>

Laras Hanifah dalam skripsi “Nilai Materi Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Sebagai Penguat Pendidikan Karakter” tahun 2018. Penelitiannya berfokus pada nilai materi akhlak dalam Serat Wedhatama dan relevansinya serta kontribusi di dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dengan menggunakan metode studi pustaka.<sup>46</sup>

Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus analisis pendidikan karakter pada Pupuh Kinanthi dalam Serat Wedhatama saja. Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama memiliki nilai islami pendidikan karakter yang cocok dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan karakter bagi remaja muslim dari segi kultural dan agama. Dalam Pupuh Kinanthi mengandung nilai moral luhur yang dapat diterapkan seseorang sebagai bekal menjalani hidup.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang diawali dari realitas remaja era kini yang mulai kehilangan karakter ditengah goncangan globalisasi dan media sosial. Melihat realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mencermati Serat Wedhatama yang dahulu menjadi bahan ajar bagi masyarakat Jawa pada masa itu. Setelah mencermati dan mengulas Serat Wedhatama khususnya pupuh kinanthi, maka akan muncul analisis pentingnya ajaran dalam serat ini untuk diterapkan pada remaja saat ini untuk menumbuhkan karakter luhur sesuai ajaran agama dan warisan budaya.

---

<sup>45</sup> Shofi Murobitoh, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 13, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4241/>

<sup>46</sup> Laras Hanifah, “Nilai Materi Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Sebagai Penguat Pendidikan Karakter,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4626/>

